

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD) merupakan gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak sehingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang cenderung berlebihan dan tidak lazim. Anak ADHD menunjukkan berbagai keluhan diantaranya perasaan gelisah, tidak bisa diam dan selalu beraktivitas. ADHD mempunyai tiga gejala pokok yang sering terlihat yaitu kesulitan untuk memusatkan perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas (Pieter *et al.*, 2011).

Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN) menyebutkan prevalensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada tahun 2007 terdapat 8,3 juta dari total 82 juta anak di Indonesia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2010). Data dari Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP-DIKSUS), menyebutkan jumlah ABK yang terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebanyak 15.206 anak, untuk D.I Yogyakarta jumlah ABK pada tahun 2015 adalah 1.967 anak yang terdaftar. Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah penduduk sehingga pemerintah memprediksi bahwa angka anak berkebutuhan khusus juga akan bertambah jumlahnya (BP-DIKSUS, 2012).

Gejala yang muncul pada anak dengan ADHD adalah hiperaktif, sulit berkonsentrasi, dan impulsifitas. Apabila gejala tersebut tidak segera dirawat, maka akan menimbulkan emosi yang impulsif atau melakukan sesuatu secara tiba-tiba tanpa memikirkannya terlebih dahulu, kemudian susah untuk fokus dan belajar, terjadi keterlambatan dalam berbicara dan selalu gelisah (Bodenhamer, 1992).

ADHD dapat ditangani dengan berbagai macam terapi yaitu terapi menulis, terapi bicara, terapi kognitif dan salah satunya adalah terapi *Back In Control* (BIC). Secara teori, terapi BIC merupakan suatu terapi yang dikembangkan untuk memodifikasi perilaku anak dengan ADHD akan tetapi, terapi BIC juga bisa diterapkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus lainnya selain ADHD. Terapi BIC diterapkan dengan membuat suatu aturan yang telah disepakati bersama sehingga akan melatih anak ADHD untuk berperilaku seperti anak-anak pada umurnya. Terapi BIC dianggap lebih efektif dibandingkan dengan terapi lainnya dikarenakan terapi ini tidak memberikan *rewards* atau *punishment* sehingga anak akan bertanggung bahwa aturan yang telah disepakati wajib untuk dipatuhi, bukan karena dijanjikan sebuah hadiah ataupun terpaksa mematuhi karena akan ada hukuman yang diberikan (Bodenhamer, 1992).

Studi awal dilakukan pada tanggal 1 Agustus tahun 2018 di SLB Marganingsih. SLB Marganingsih berdiri pada tanggal 15 Mei 1995 dengan akte pendirian SK.NO.JA. 7/12/24 dan berlokasi di Jl. Raya Tajem Kregen Wedomartani Ngemplak Kabupaten Sleman Yogyakarta. SLB Marganingsih didirikan khusus untuk mendidik dan membekali anak-anak dengan kebutuhan khusus agar kelak dapat hidup mandiri di masyarakat. SLB Marganingsih yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pelita Bunda Sleman ini memiliki staff pengajar berjumlah sembilan orang dan karyawan sekolah lima orang. Sekolah ini memiliki jumlah murid yang terdaftar yaitu sebanyak 34 orang dan murid SLB Marganingsih tidak diasramakan. SLB Marganingsih menerapkan terapi *Back In Control* (BIC) yang digunakan untuk mengontrol perilaku anak dengan ADHD. Terapi ini mulai diterapkan pada tahun 2009 oleh guru SLB selama di sekolah, akan tetapi baru dikenalkan dan diterapkan bersama dengan orang tua pada tahun 2012. Terapi ini diterapkan dengan cara membuat aturan-aturan berdasarkan perilaku anak yang akan diubah, dengan tidak memberikan *rewards* ataupun *punishment* ketika anak mematuhi atau melanggar aturan yang telah ditetapkan.

SLB Marganingsih tidak hanya mendidik anak-anak dengan *Down Syndrome* saja, melainkan terdapat juga anak dengan ADHD. Anak ADHD yang terdaftar di SLB Marganingsih berjumlah 15 siswa dari keseluruhan SD, SMP, dan SMA serta kelas prakarya namun siswa ADHD yang masuk kategori usia 6-12 tahun sebanyak tujuh siswa yang sekarang menempuh pendidikan di kelas IV. Fasilitas

yang terdapat di SLB Marganingsih diantaranya terdapat tujuh ruang kelas, satu ruang perpustakaan, satu ruang keterampilan, satu ruang pertemuan, 15 x 20 m<sup>2</sup> lahan pertanian dan dua kolam perikanan. SLB Marganingsih menerapkan suatu terapi yang digunakan untuk mengontrol perilaku anak dengan ADHD yaitu terapi BIC atau yang biasa disebut dengan terapi memegang kendali. Terapi BIC sudah mulai diterapkan pada tahun 2009 sampai sekarang ini, dengan melibatkan kerja sama antara staff pengajar di SLB Marganingsih dan orang tua agar menerapkan terapi ini jika anak-anak berada di rumah. Terapi BIC ini berbasis pada sistem aturan yang telah disepakati bersama sehingga tugas staf pengajar dan orang tua adalah melakukan monitoring dan evaluasi bersama mengenai aturan yang telah dibuat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran pelaksanaan terapi *Back In Control* (BIC) untuk mengatasi perilaku anak penyandang *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Marganingsih Sleman Yogyakarta tahun 2019.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah “bagaimana gambaran pelaksanaan terapi *Back In Control* (BIC) untuk mengatasi perilaku anak penyandang *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Marganingsih Sleman Yogyakarta tahun 2019?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan terapi *Back In Control* (BIC) untuk mengatasi perilaku anak penyandang ADHD di SLB Marganingsih Sleman Yogyakarta tahun 2019.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tahap-tahap pelaksanaan terapi *Back In Control* (BIC) untuk mengatasi perilaku anak penyandang ADHD di SLB Marganingsih Sleman Yogyakarta tahun 2019.
- b. Mendeskripsikan hal-hal yang mendukung pelaksanaan terapi *Back In Control* (BIC) untuk mengatasi perilaku anak penyandang ADHD di SLB Marganingsih Sleman Yogyakarta tahun 2019.
- c. Mendeskripsikan hambatan yang muncul dalam pelaksanaan terapi *Back In Control* (BIC) untuk mengatasi perilaku anak penyandang ADHD di SLB Marganingsih Sleman Yogyakarta tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi ilmiah yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan pediatri tentang gambaran pelaksanaan terapi *Back In Control* (BIC) terhadap perilaku anak penyandang ADHD dan dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi SLB Marganingsih Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi para guru mengenai gambaran pelaksanaan terapi *Back In Control* (BIC) oleh orang tua anak penyandang ADHD dirumah.

###### b. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memberi kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan Program Studi Sarjana Keperawatan pediatri khususnya mengenai gambaran pelaksanaan terapi *Back In Control* (BIC) pada anak penyandang ADHD.

###### c. Bagi Orang tua anak ADHD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan tentang gambaran pelaksanaan terapi *Back In Control* (BIC) untuk mengatasi anak penyandang ADHD sehingga dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya secara mandiri.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian mengenai gambaran pelaksanaan terapi *Back In Control* (BIC) untuk mengatasi perilaku anak penyandang ADHD.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian gambaran pelaksanaan terapi *Back In Control* (BIC) untuk mengatasi perilaku anak penyandang ADHD.

**E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian dijelaskan pada tabel 1 di halaman 8 sampai dengan 10

**Tabel 1**

Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode dan desain	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ni Kadek Ayu Purnamayani, dkk (2008).	Pengaruh Program <i>Back In Control</i> terhadap Tingkat Kedisiplinan pada Anak dengan GPPH di Denpasar.	Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan <i>pre experimental design</i> dengan rancangan <i>one group pre-test post-test design</i> tanpa kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) usia sekolah (6-12 tahun) di sekolah berkebutuhan khusus Denpasar yang bersedia mengikuti program <i>Back In Control</i> . Peneliti mengambil sampel berjumlah 14 anak dengan teknik <i>Total</i>	Hasil pengamatan berdasarkan variabel penelitian diperoleh kedisiplinan sebelum diberikan program <i>Back In Control</i> (BIC) sebesar 92,86% atau 13 responden termasuk dalam kategori kedisiplinan sedang, 7,14% atau satu orang termasuk dalam kategori kedisiplinan buruk dan tidak ada yang termasuk kategori baik. Setelah diberikan program <i>Back In Control</i> (BIC) 50% atau 7 responden masuk dalam kategori kedisiplinan sedang, 50% atau 7 responden masuk dalam kategori baik. Hasil uji statistic dengan uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> didapatkan nilai asymp sig ( <i>2-tailed</i> ) atau nilai p sebesar 0,005 (kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ ) sehingga H0 ditolak, maka dapat disimpulkan ada	Penelitian ini terdapat persamaan dalam variabel terapi <i>back in control</i> (BIC)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi BIC terhadap tingkat kedisiplinan pada anak dengan GPPH sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni tentang gambaran pelaksanaan terapi BIC terhadap perilaku anak dengan ADHD. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif dengan jenis penelitian <i>pre experimental design</i> , sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif



No	Peneliti	Judul	Metode dan desain	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Bela Rizkia.K (2015)	Layanan Guru pada Siswa <i>Attention Deficit Hyperactive Disorder</i> (ADHD) di Kelas V SD Negeri 1 Sedayu kecamatan Bantul kabupaten Bantul.	<p><i>sampling</i>. Skala data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala data ordinal maka uji yang digunakan adalah uji <i>Wilcoxon Sign Rank Test</i> untuk mengetahui perbedaan tingkat kedisiplinan anak GPPH sebelum dan setelah diberikan program <i>Back In Control</i>.</p>	<p>Pengaruh yang signifikan program terapi <i>back in control</i> (BIC) terhadap tingkat kedisiplinan pada anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas di Denpasar.</p>		<p>dengan pendekatan studi kasus.</p>
			<p>Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Siswa dengan ADHD tidak diberikan batasan saat pemberian tugas dan dalam mengerjakan soal. Urutan proses pembelajaran sudah sesuai pada proses pembelajaran pada umumnya, namun dalam memberikan penjelasan materi pada siswa ADHD kurang optimal. Guru jarang membuat diskusi kelompok untuk melibatkan siswa ADHD dengan siswa lain karena kurang menerima.</p>	<p>Metode penelitian menggunakan kualitatif dan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus.</p>

No	Peneliti	Judul	Metode dan desain	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Putu Susy Natha Astini, dkk (2016)	Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas di sekolah Madania Center Denpasar Bali.	Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .	Pengetahuan orang tua terhadap anak ADHD cukup baik dan respon psikologis orang tua terhadap keberadaan anak ADHD pada akhirnya dapat menerima dengan ikhlas. Perawatan anak ADHD telah dilakukan oleh orang tua dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada.	Pengetahuan orang tua terhadap anak ADHD cukup baik dan respon psikologis orang tua terhadap keberadaan anak ADHD pada akhirnya dapat menerima dengan ikhlas. Perawatan anak ADHD telah dilakukan oleh orang tua dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan ADHD sedangkan penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan terapi BIC terhadap perilaku anak dengan ADHD.